

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang telah berkembang menjadi komponen vital dalam kehidupan manusia, dan tidak dipungkiri bahwa di abad ke 21 ini uang mendapatkan wujud baru dalam bentuk *Cryptocurrency* yang ditenagai oleh *Distributed Ledger Technology* dan teknologi *Blockchain*.

Bitcoin adalah *cryptocurrency* pertama yang diciptakan, tetapi banyak upaya untuk menciptakan mata uang digital terjadi bertahun-tahun sebelum Bitcoin diperkenalkan secara resmi. Pertama kali dicetuskan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menamakan diri mereka Satoshi Nakamoto di tahun 2008, sebagai reaksi atas terjadinya krisis keuangan yang melanda dunia pada masa itu. Ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat dunia terhadap Bitcoin dan teknologi pendukungnya, walaupun pada awalnya banyak orang yang pesimis terhadap mata uang digital tersebut.

Menurut naskah asli dari *whitepaper* Bitcoin yang ditulis oleh Satoshi Nakamoto, *cryptocurrency* adalah bentuk mata uang digital yang baru lahir, yang dapat memfasilitasi transaksi *peer-to-peer* secara langsung tanpa memerlukan pihak ketiga atau perantara keuangan. *Cryptocurrency* seperti Bitcoin diciptakan melalui proses yang disebut penambangan. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan menambang emas atau hasil bumi pada umumnya, menambang *cryptocurrency* melibatkan komputer yang berdaya komputasi tinggi untuk memecahkan masalah yang rumit.

Bitcoin dapat langsung ditransfer dari orang ke pria atau wanita melalui internet, tanpa perlu melalui bank. Menurut situs coinmarketcap.com harga Bitcoin kembali mencapai harga tertinggi di saat pandemi Covid-19 pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar US\$ 55.696 atau senilai dengan IDR 779.744.000,-

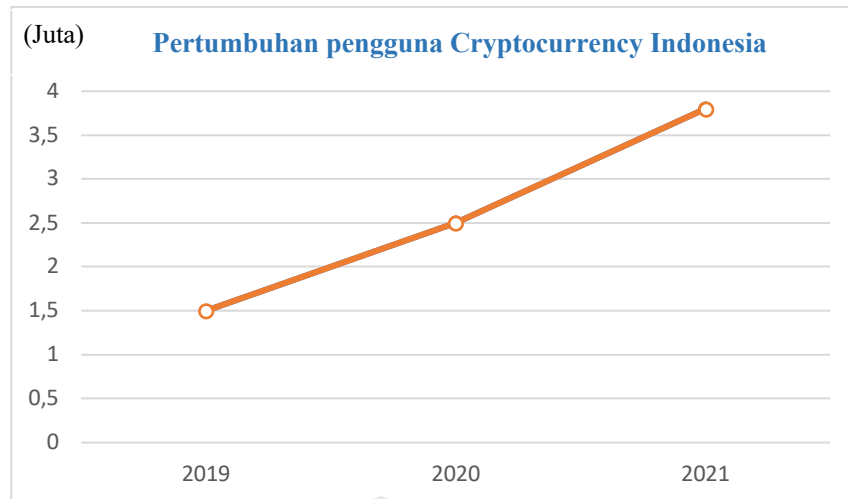


Gambar 1.1 Pergerakan harga Bitcoin

Dalam beberapa tahun terakhir popularitas dari *cryptocurrency* dan aset digital semakin menyebar luas dan pemanfaatannya telah menjadi topik hangat yang dibahas di dalam komunitas pemerhati teknologi. Didalam satu dekade terakhir ini, kita melihat bahwa semakin banyak orang yang setidaknya pernah mendengar atau mengetahui Bitcoin maupun *cryptocurrency*.

Berdasarkan data dari Coinmarketcap.com (CMC) di tahun 2021 terdapat 4019 *cryptocurrency* yang terdaftar di CMC, dan tentunya masih banyak lagi proyek *cryptocurrency* yang belum terdaftar pada situs tersebut.

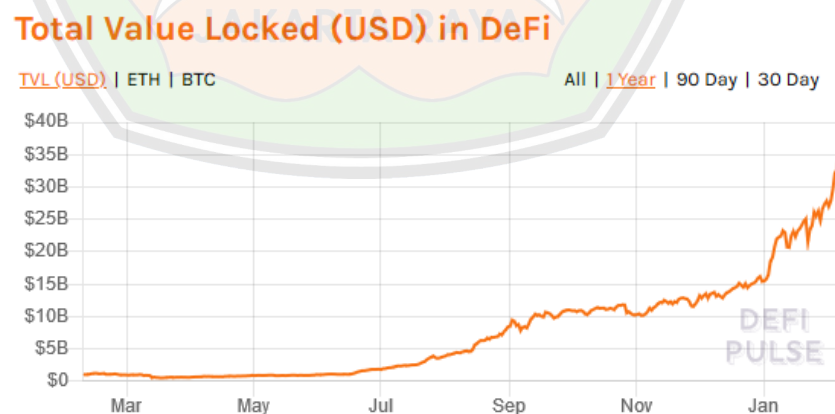
Indonesia menyumbang 1% dari total transaksi Bitcoin yang terjadi di seluruh dunia. Selain itu berdasarkan data yang dipublikasikan oleh situs INDODAX (bursa *cryptocurrency* terbesar di Indonesia) pengguna *Cryptocurrency* di Indonesia di tahun 2021 mencapai 3,8 juta orang meningkat 65% dari tahun sebelumnya. INDODAX beroperasi pertama kali di tahun 2014 dan pada tahun 2019 berhasil mendapatkan 1,5 juta pengguna yang terus meningkat sebesar 60% pada tahun 2020 menjadi 2,5 juta pengguna.



Gambar 1.2 Pertumbuhan pengguna Bitcoin Indonesia

Penggunaan lain yang paling relevan dari teknologi ini adalah dalam pengembangan *platform* terdesentralisasi yang menawarkan layanan keuangan yang mirip dengan bank lembaga keuangan serupa. Sektor ini berkembang dan disebut Keuangan Terdesentralisasi (DeFi, sejak saat ini), dan semakin populer karena lebih banyak proyek yang muncul untuk memenuhi kebutuhan berbagai macam pengguna dan penggemar *cryptocurrency*.

Menurut situs defipulse.com *total value lock* (total dana terkunci) didalam platform *decentralized exchange* di dunia pada tahun 2021 sebesar 34,16 Milyar US\$ atau setara dengan 476 Trilyun Rupiah.



Gambar 1.3 Total dana *Cryptocurrency* terkunci dalam DeFi

Konsep keuangan terdesentralisasi (DeFi) menjadi kenyataan sejak diluncurkannya *blockchain* Ethereum di tahun 2015, Setelah munculnya

Ethereum, masyarakat dunia mulai mengeksplorasi potensi penggunaan *smart-contract* (kontrak pintar). *Smart-contract* merupakan program komputer yang mampu mengontrol aset digital

dengan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh kesepakatan sebelumnya antara dua pihak atau lebih. *Smart-contract* merupakan pengganti perantara (*middle-man*) yang pada umumnya ada pada *centralized finance*.

Kontrak tradisional bekerja dengan menguraikan perjanjian yang tertuang secara tertulis antara dua pihak atau lebih, biasanya harus mengacu pada hukum di wilayah negara mereka berada. Pada spektrum lainnya, kontrak pintar tidak menetapkan persyaratan, tetapi lebih pada memastikan bahwa apabila suatu kondisi terpenuhi, maka akan mengeksekusi secara otomatis, hal ini menghilangkan kebutuhan perantara saat melakukan berbagai jenis transaksi keuangan.

Karena biaya transaksinya yang rendah, pengguna dapat menurunkan biaya secara signifikan dan meningkatkan profitabilitas mereka. Dengan mengurangi biaya dan risiko, layanan pembayaran terdesentralisasi dapat membantu pedagang yang tidak terlayani dengan baik oleh layanan pembayaran yang ada. Lebih penting lagi, ketika pembayaran menjadi gratis atau hampir gratis, model bisnis baru yang sebelumnya tidak *feasible* kini menjadi mungkin (misalnya, pembayaran mikro) hal ini dapat menghembuskan semangat baru dalam inovasi dan kewirausahaan.

Selain itu, layanan pembayaran terdesentralisasi dapat sangat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah dengan biaya transaksi lintas batas. Dewasa ini, transaksi lintas batas melalui bank koresponden dan SWIFT dapat memakan waktu beberapa hari dan menimbulkan biaya yang signifikan. Layanan pembayaran terdesentralisasi mengandalkan teknologi *blockchain* dan *cryptocurrency* yang secara inheren bersifat global, sehingga memungkinkan transaksi lintas batas dapat menjadi lebih cepat dan murah.

Mengingat sebagian besar masyarakat sudah terbiasa dengan cara kerja layanan perbankan tradisional, proyek DeFi lahir untuk meniru model tersebut yang bertujuan untuk menarik perhatian pengguna potensial yang mungkin merasa putus asa karena volatilitas harga yang ada di bursa *cryptocurrency*, walaupun begitu saat

ini *marketshare* bertumbuh sedemikian rupa hingga mencakup proyek-proyek seperti *yield farming*, *decentralized exchange (DEX)*, dan juga *crypto-wallet*.

Menurut Adam Carpenter (2020) *Yield Farming* merupakan suatu cara agar orang bisa mendapatkan bunga atau imbal hasil dengan menempatkan dana / aset *cryptocurrency* mereka di dalam protokol *decentralized finance (DeFi)*. Dengan *yield farming*, investor dapat meminjamkan dana *cryptocurrency* mereka untuk mendapatkan pengembalian dari peminjam (*borrower*) beserta bunga pinjaman yang telah disepakati pada *smart-contract*, selanjutnya *smart-contract* menghubungkan antara pendana (*lender*) dan peminjam (*borrower*) serta menghitung besarnya bunga yang harus dibayarkan oleh peminjam.

Decentralized Exchange (DEX) merupakan bursa pertukaran yang tidak menyimpan aset menggunakan layanan pihak ketiga *cryptocurrency* pelanggan. Perdagangan, di sisi lain, terjadi langsung antar pengguna (*peer-to-peer*) melalui proses otomatis. Sedangkan *crypto-wallet* merupakan sarana dompet digital khusus untuk aset digital, manfaat *platform* seperti aplikasi yaitu untuk memungkinkan pemegang aset digital (*cryptocurrency*) untuk menyimpan aset mereka, serta menggunakannya untuk melakukan pembayaran sehari-hari.

Oleh karena popularitas *Cryptocurrency* dewasa ini khususnya *Decentralized Finance (DeFi)* berbasis *Cryptocurrency* semakin populer dikalangan masyarakat Indonesia dengan peningkatan pengguna di Indonesia rata-rata sebesar 60% per tahun. Masyarakat umumnya melihat DeFi sebagai alternatif terhadap dunia perbankan dan investasi konvensional yang telah lama dikenal selama ini.

Namun seiring dengan hal tersebut banyak sekali pengguna yang salah dalam melakukan investasi pada *Decentralized Finance*, banyak sekali pengguna (*investor*) mengalami kerugian baik akibat perdagangan maupun aksi penipuan (*scam*) yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut *Federal Trade Commission (FTC)* Amerika Serikat pada tahun 2020 - 2021 terjadi peningkatan kasus penipuan *cryptocurrency* sebesar 1.000% dengan kerugian pengguna lebih dari 80 juta US\$ (1,1 Trilyun Rupiah) dengan rata-rata penipuan sebesar 1.900 US\$ (27,5 juta Rupiah).

Di Indonesia sendiri sebenarnya banyak sekali pengguna (*investor*) yang menjadi korban penipuan (*scamming*) *cryptocurrency* dalam berbagai bentuk

namun hanya sebagian kecil yang melapor ke pihak kepolisian, sehingga sulit untuk dilakukan pendataan jumlah korban akibat penipuan *cryptocurrency* tersebut.

Oleh karena tingginya tingkat kerugian baik yang dilakukan akibat perdagangan maupun aksi penipuan (*scam*) maka sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai investasi melalui *decentralized Finance* (DeFi) berbasis *cryptocurrency*. Sebagai sampel adalah mahasiswa magister yang dirasa mewakili masyarakat yang berasal dari golongan intelektual tinggi. Seperti mahasiswa yang menempuh pendidikan jenjang magister khususnya Magister Manajemen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang terletak di kota Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh DeFi dalam hal ini pengaruh *decentralized exchange* (DEX), dompet crypto dan *yield farming* terhadap pemahaman mahasiswa magister khususnya mahasiswa magister manajemen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian ***“DETERMINAN PEMAHAMAN DECENTRALIZED FINANCE BERBASIS CRYPTOCURRENCY PADA MAHASISWA MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA”***.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan makalah ini adalah untuk menemukan tingkat pemahaman *Decentralized Finance* pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di kota Bekasi. Fokus kepada pemahaman terhadap *decentralized finance* (DeFi), yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Decentralized Exchange* (DEX) terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.
2. Apakah terdapat pengaruh Dompet Crypto terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.
3. Apakah terdapat pengaruh *Yield Farming* terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.

4. Apakah terdapat pengaruh *Decentralized Exchange*, Dompot Crypto dan *Yield Farming* terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian, berdasarkan karakterisasi masalah yang disebutkan di atas:

1. Mengetahui pengaruh *Decentralized Exchange* (DEX) terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.
2. Mengetahui pengaruh Dompot Crypto terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.
3. Mengetahui pengaruh *Yield Farming* terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.
4. Mengetahui pengaruh *Decentralized Exchange*, Dompot Crypto dan *Yield Farming* terhadap pemahaman mahasiswa tentang *Decentralized Finance* berbasis *Cryptocurrency*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari hasil penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penulisan ini secara teoritis dapat berguna dalam pengembangan pengetahuan dalam penerapan ilmu manajemen berhubungan dengan pemanfaatan *Decentralized Finance* (DeFi) berbasis *Cryptocurrency* dan teknologi penunjangnya sebagai suatu sarana investasi alternatif yang memiliki prospek cerah.

Para penulis studi ini akan memperoleh manfaat darinya karena akan memberi mereka wawasan dan informasi lebih lanjut di bidang *Decentralized Finance*, khususnya mengenai pemahaman mahasiswa program pascasarjana mengenai *decentralized Finance*. Pembaca penelitian ini akan mendapat manfaat darinya sebagai sumber informasi tentang *Decentralized Finance*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi bidang *Decentralized Finance* dan *blockchain* Studi ini dapat digunakan sebagai model untuk membangun investasi dan layanan keuangan terdesentralisasi di masa depan dengan nilai sosial yang signifikan.

1.5 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, biaya, dan geografis, penelitian ini hanya dapat berkonsentrasi pada pendekatan *decentralized finance* (DeFi) sebagai sarana untuk lebih memahami *cryptocurrency* secara umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Informasi mengenai materi dan pokok bahasan yang disajikan pada setiap bab disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang masalah, konseptualisasi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan tinjauan literatur yang digunakan, serta berfungsi sebagai sumber daya bagi saya ketika saya menyiapkan proposal penelitian. Selanjutnya, literatur terkait dan terkait diberikan untuk pembahasan masalah yang akan diselidiki dalam proposal penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup desain penelitian, tahapan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, prosedur analisis data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data dibahas dalam bab ini dalam hal pengumpulan dan tabulasi data, deskripsi data, dan analisis data, yang meliputi pengujian asumsi tradisional dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil analisis, keterbatasan penelitian dan saran.